



Turut Merayakan Hari Down Syndrome Dunia

# Lingkungan Inklusi Butuh Peran Masyarakat

Asiah dan Fathan Bagus Narendra mruput berangkat dari Patuk, Gunungkidul di hari libur. Ibu dan anak ini bergegas menunggangi motor menuju Balai Kota Jogja. Menyusuri jalanan Jogja-Wonosari untuk merayakan Hari Down Syndrome Dunia.

SITI FATIMAH, *Jogja, Radar Jogja*

**FATHAN** unjuk diri dalam dua kesempatan. Mengenakan seragam berwarna putih-biru, dia berdansa riang bersama kawan sesama *down syndrome*. Lepas itu, bocah yang akan berulang tahun ke-11 pada April mendatang, mengikuti lomba mewarnai. "Saya senang, anak saya diberi ruang ekspresi," cetus Asiah pada *Radar Jogja* kemarin (5/3).

Perempuan 45 tahun ini mengaku, mulai aktif mencari informasi kegiatan *down syndrome* sejak 2019-2020. "Pokonya sebelum pandemi Covid-19," lontarnya.

Namun informasi kegiatan bagi anak-anak *down syndrome* yang dia peroleh, kala itu, berada di luar DIJ. Tak patah arang, Asiah tetap mencoba menghubungi panitia penyeleng-



**KREATIF:** Asiah dan Fathan Bagus Narendra dari Patuk, Gunungkidul saat menunjukkan karya dalam lomba mewarnai di Balai Kota Jogja kemarin (5/3).

gara kegiatan di Jakarta. Dia kemudian dihubungkan dengan pengurus Persatuan Orang Tua Anak Down Syndrome (POTADS) DIJ. "Tapi ya tetap cukup jauh, di Gunungkidul *nggak* ada. Akhirnya saya termotivasi untuk merangkul yang lain (di Gunungkidul, Red)," bebarnya.

Asiah sadar, bukan hanya Fathan yang tumbuh dengan *down syndrome*. Tapi, stigma di masyarakat terlanjur menghakimi. "Susah, mungkin malu *ya*. Banyak di

Gunungkidul, mungkin malu. Kalau kita malu, gimana masa depannya mereka (anak-anak *down syndrome*, Red)," cecarnya.

Bahkan, teman sebaya putra ketiganya itu, juga ada yang *down syndrome*. Dia mencoba mengedukasi orang tua (ortu) dari anak tersebut. "Saya bilang coba diterapi, malah anaknya suka dikurung," ungkapnyanya.

Asiah juga menyayangkan, ortu yang belum memiliki niat kuat.

Dalam memberikan kesempatan bagi anaknya yang *down syndrome*. "Di SLB juga banyak, saya informasi ada kegiatan (untuk anak *down syndrome*, Red). Tapi malah banyak yang beralasan jauh. Jauh *ya* tinggal bagaimana kita menghadapi. Kan jauh, demi anak harus dilakukan. Kalau orang tua tidak semangat, bagaimana anak mau semangat," tegasnya.

Ibu tiga orang anak ini pun berharap, makin banyak kegiatan bagi difabel. Bukan hanya *down syndrome*. Sebab banyaknya kegiatan, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. selain itu, mendukung terciptanya masyarakat yang inklusi. "Harapannya, lebih banyak diedukasi. Supaya lebih bisa ke mana arahnya (bakat tiap anak, Red)," cetusnya.

Ketua POTADS Ludy Bimasena menyatakan, negara dan dunia sudah hadir bagi difabel. Khususnya bagi *down syndrome*. Namun, proses untuk menciptakan masyarakat inklusi, butuh peran serta masyarakat. Agar menjadi lebih maksimal. "Makanya kami tidak boleh bergantung diri pada pemerintah. Tetap harus mandiri dan semangat," tandasnya. **(eno/zi)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005